

## Perbedaan Perlukaan Genitalia Perempuan Berdasarkan Posisi Persetubuhan Diluar Perkawinan di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2010-2012

Ami Tri Nursasmi, Rika Susanti, Hafni Bachtiar

### Abstrak

Persetubuhan diluar perkawinan menjadi suatu masalah di pengadilan karena banyaknya perbedaan pendapat mengenai perlukaan selaput dara. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan perbedaan perlukaan selaput dara tersebut yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang, mencakup karakteristik korban, perlukaan selaput dara, perlukaan dibagian tubuh lain, dan hubungan perlukaan berdasarkan posisi persetubuhan. Penelitian ini bersifat analitik. Sampel sebanyak 81 responden yang telah mengalami persetubuhan diluar perkawinan. Data diambil dari Bagian Forensik RSUP Dr. M. Djamil Padang periode bulan Juli 2010 sampai dengan Juli 2012. Data diolah dengan menggunakan program komputer dan dianalisis melalui uji chi square. Dari 81 subjek penelitian ditemukan hasil tertinggi berupa usia korban adalah 12-18 tahun (62%), pekerjaan sebagai pelajar (56%), alamat berada di Kecamatan Koto Tengah (20%), hubungan korban dengan pelaku sebagai pacar (48%), perlukaan selaput dara pada arah jarum jam selain 5 dan 7 (47%), tidak tampaknya tanda-tanda kekerasan dibagian tubuh lain (81%). Dari uji chi square didapatkan nilai  $p = 0,585$  dengan demikian  $H_0$  penelitian ditolak ( $p > 0,05$ ). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara perlukaan selaput dara dengan posisi persetubuhan diluar perkawinan.

**Kata kunci:** Persetubuhan, selaput dara, perlukaan

### Abstract

*Non marital sexual activity has been being a big issues on the court because there are contradictions argument about wounded hymen. This research is conducted to prove the difference of that wound occurs in public hospital of dr.M.Djamil Padang, including the victim's character, hymen's injury, another injury in other parts body, and the connection of each injuries based on intercourse position. This research having an analitical nature. 81 respondents of sample who done non marital sexual activity. The data taken from Forensics division of RSUP dr.M.Djamil Padang for period of July 2010 to July 2012. The data be treated with computer program and analyzed by chi square test. From 81 subjects of research found the highest result are the age of victim in range 12-18 years old (62%), the occupation as a student (56%), the address in Koto Tengah sub district (20%), the relation of victim and executants as a boyfriend (48%), wounded hymen injured in except area 5 and 7 (47%), no other visible injuries due to violation in other parts of the victim's bodies (81%). From chi square test, the vale of  $p=0,585$  as the result and the conclusion this research of  $H_0$  rejected ( $p > 0,05$ ). The conclusion of this research, there is no significant relationship between wounded hymen injured with non marital sexual activity.*

**Keywords:** sexual intercourse, hymen, injury

**Afiliasi penulis :** Fakultas Kedokteran Universitas Andalas,

**Korespondensi :** Ami Tri Nursasmi, email :

amitrinursasmi@yahoo.com, Telp/hp : 085263972333

### PENDAHULUAN

Pada tahun 2000 hingga saat ini, pemberitaan mengenai berbagai kasus kekerasan seksual seperti perkosaan, perzinahan dan pencabulan terus meningkat. Kasus-kasus seperti ini biasanya memiliki nilai berita yang tinggi dan akan diliput oleh berbagai media massa. Di berbagai negara, didapatkan prevalensi kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yaitu di Filipina 0,3%, Botswana 0,8%, Bolivia 1,4%, Cina 1,6%, Kolombia 5,0%, Argentina 5,8%, dan Brazil 8,0%.<sup>1</sup>

Di Indonesia, berdasarkan data dari Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Polri mencatat kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terus meningkat, dari 1.724 kasus pada tahun 2003 menjadi 2.901 kasus pada tahun 2007. Setiap tahun jumlah kasus kekerasan yang ditangani Polri naik berkisar 3,1% hingga 33,7% (Bareskrim Polri, 2008). Angka kekerasan terhadap perempuan secara nasional

mencapai 3,07%, yang berarti setiap 10.000 perempuan Indonesia, sekitar 307 orang perempuan pernah mengalami tindak kekerasan.

Berdasarkan kompilasi data kekerasan terhadap perempuan dari 383 lembaga mitra penyedia layanan yang mengisi dan mengirim kembali datanya kepada Komnas Perempuan diperoleh jumlah korban kekerasan terhadap perempuan tahun 2010 yaitu 105.103 korban (Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2011). Tingginya tingkat kerentanan perempuan terhadap kekerasan juga dapat dilihat dari data Survei Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Tahun 2006 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama dengan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan mencatat sebanyak 2,27 juta perempuan pernah menjadi korban kekerasan. Jenis tindak kekerasan yang dialami paling banyak adalah penghinaan (kekerasan psikis) sebesar 65,3%, tindak kekerasan penganiayaan sebesar 23,3%, dan selebihnya adalah tindak kekerasan penelantaran, kekerasan seksual, dan jenis kekerasan lainnya. Sedangkan di Sumatera Barat pada tahun 2006, didapatkan prevalensi kekerasan terhadap

perempuan sebesar 2,4%.<sup>2</sup> Pada tahun 2010 diwilayah Sumatera, lembaga mitra yang paling banyak mendokumentasikan korban kekerasan terhadap perempuan adalah lembaga mitra di Sumatera Barat sebanyak 9626 korban.<sup>3</sup>

Perkosaan merupakan salah satu jenis kekerasan seksual yang sering terjadi. Menurut KUHP pasal 285, perkosaan adalah “barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia diluar pernikahan, diancam karena melakukan perkosaan dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun”. Perempuan yang menjadi korban perkosaan menimpa berbagai usia, mulai dari yang kecil sampai yang tua. Bahaya perkosaan paling besar 50% dialami oleh perempuan yang berumur 10 sampai 29 tahun. Sebanyak 50% dari kasus perkosaan dilakukan oleh pria yang tidak dikenal, 50% oleh pria yang sedikit dikenal korban dan 7% oleh anggota keluarga terdekat.<sup>4</sup>

Tingginya kasus kekerasan seksual tidak diimbangi dengan keadilan yang diterima oleh korban. Hal ini disebabkan karena dalam pengadilan, didapatkan analisa bahwa perlukaan selaput dara arah jarum jam 5 dan 7 dan posisi tubuh korban yang berada dibawah pelaku menunjukkan adanya suatu persetubuhan dengan kekerasan diluar perkawinan. Keputusan pengadilan inilah yang terkadang membuat suatu ketidakadilan bagi korban karena persetubuhan dengan kekerasan diluar perkawinan tidak selalu membentuk perlukaan selaput dara arah jarum jam 5 atau 7.

Hal-hal inilah yang mendasari peneliti membahas tentang perbedaan perlukaan genitalia perempuan berdasarkan posisi persetubuhan diluar perkawinan di RSUP dr. M. Djamil Padang Tahun 2010-2012. Dengan mengetahui pola perlukaan genitalia korban maka didapatkan bukti ada atau tidaknya suatu persetubuhan diluar perkawinan secara pasti sehingga dalam pengadilan dapat dibuat suatu keputusan yang memberikan keadilan bagi korban dan analisa dari pihak pengadilan sebelumnya dapat dibantah berdasarkan seluruh bukti-bukti hasil pemeriksaan dari pola perlukaan genitalia korban.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode analitik. Lokasi penelitian berada di Kota Padang dan waktu penelitiannya dari bulan Oktober 2011 – September 2012. Penelitian ini dilakukan di Bagian Forensik RSUP Dr.M.Djamil Padang. Populasi penelitian ini adalah perempuan berbagai usia yang datang ke Bagian Forensik RSUP Dr.M.Djaiil Padang dari bulan Juli 2010 sampai dengan Juli 2012 dengan keluhan telah mengalami kekerasan seksual dan banyak responden 81 orang sebagai sampel.

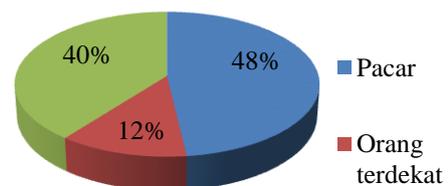
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian univariat berupa karakteristik responden yaitu,

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

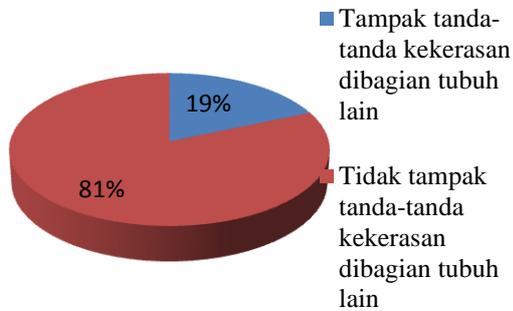
Karakteristik	f	%
<b>1. Sebaran Usia Korban</b>		
0 – 5 Tahun	3	4
6 – 12 Tahun	5	6
13 – 18 Tahun	50	62
>18 tahun	23	28
<b>2. Pekerjaan Korban</b>		
Tidak diketahui/Tidak bekerja	19	24
Pelajar	45	56
Mahasiswi	4	6
Mantan pelajar	6	7
Ikut orang tua	6	7
Karyawati	1	1
<b>3. Alamat Korban Berdasarkan Kecamatan</b>		
Kecamatan Kuranji	14	17
Kecamatan Koto Tangah	16	20
Kecamatan Lubuk Begalung	11	14
Kecamatan Lubuk Kilangan	5	4
Kecamatan Nanggalo	7	9
Kecamatan Padang Timur	6	6
Kecamatan Padang Selatan	7	9
Kecamatan Padang Barat	3	4
Kecamatan Padang Utara	3	4
Kecamatan Pauh	2	2
Kecamatan Koto VII	1	1
Kecamatan Bunguk Teluk Kabung	2	2
Kecamatan Lembah Anai	1	1
Kecamatan Pariaman Tengah	1	1
Kecamatan Ilir Barat	1	1
Kecamatan Batang Anai	1	1

Menurut Hadi, pada usia 16 tahun kecenderungan mulai terjadinya perilaku seksual pranikah atau pada seseorang yang mengalami masa pubertas lebih cepat. Semakin meningkatnya usia seorang perempuan maka tingkat perilaku seks pranikah semakin meningkat.<sup>5</sup>



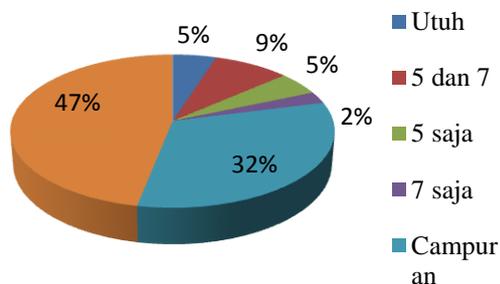
**Grafik 1.** Hubungan Korban dengan Pelaku

Berdasarkan grafik 1 menunjukkan bahwa terbanyaknya hubungan korban dengan pelaku adalah sebagai pacar dari korban. Persetubuhan diluar perkawinan banyak terjadi pada remaja yang sedang pacaran. Hal ini dikarenakan adanya perubahan pandangan yang mempengaruhi perilaku seksual pada masa pacaran.<sup>6</sup>



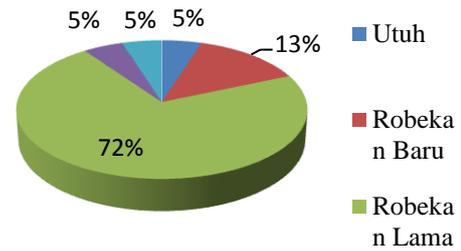
**Grafik 2.** Tanda-Tanda Kekerasan di Bagian Tubuh Lain Pada Korban

Berdasarkan grafik 2 menunjukkan bahwa tidak tampaknya kekerasan dibagian tubuh lain pada kebanyakan korban. Tingginya hasil penelitian untuk tidak tampaknya tanda-tanda kekerasan dibagian tubuh lain pada korban disebabkan beberapa kemungkinan. Kemungkinan utama adalah persetubuhan dilakukan atas dasar suka sama suka. Kemungkinan lainnya yaitu dalam KUHP pasal 285, disebutkan bahwa ancaman kekerasan adalah serangan psikis yang menyebabkan korban menjadi ketakutan sehingga tidak mampu melakukan perlawanan dan pembelaan yang belum diwujudkan sehingga mengakibatkan korban tidak mempunyai pilihan selain mengikuti kehendak pelaku yang mengancam dengan kekerasan. Selain itu, berdasarkan KUHP pasal 89, membuat orang pingsan atau tidak berdaya disamakan dengan menggunakan kekerasan



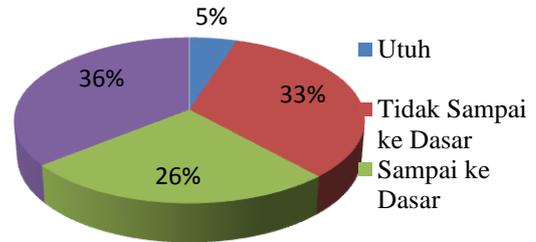
**Grafik 3.** Berdasarkan Arah Robekan

Berdasarkan grafik 3 menunjukkan bahwa arah jarum jam selain 5 dan 7 terbanyak pada perlukaan selaput dara.



**Grafik 4.** Berdasarkan Jenis Robekan

Berdasarkan grafik 4 menunjukkan bahwa perlukaan selaput dara terbanyak dengan jenis robekan lama.



**Grafik 5.** Berdasarkan Kedalaman Robekan

Berdasarkan grafik 5 menunjukkan bahwa perlukaan selaput dara yang terbanyak kedalamannya campuran. Hasil perlukaan selaput dara ini didukung dari hasil penelitian Adams, dkk yang berjudul *differences in hymenal morphology between adolescent girls with and without a history of consensual sexual intercourse* dengan responden sebanyak 27 orang, ditemukan robekan selaput dara terbanyak pada 13 perempuan (48%) di bagian posterior.<sup>7</sup>

**Tabel 2.** Hasil Uji Bivariat

Posisi Persetubuhan	Arah Perlukaan Selaput Dara				Total	P value
	Utuh, 5,7, campuran		Selain 5 dan 7			
	f	%	f	%	f	%
Perempuan diatas	5	45,5	6	54,5	11	100
Perempuan dibawah	38	54,2	32	45,8	70	100
Total	43	53	38	47	81	100

Berdasarkan Tabel 2, persentase perlukaan selaput dara arah jarum selain 5 dan 7 pada posisi persetubuhan perempuan diatas lebih tinggi daripada posisi persetubuhan perempuan dibawah (54,5% :

45,8%). Secara statistik perbedaan terbukti tidak signifikan ( $p>0,05$ ).

Dari hasil penelitian Finidyayang berjudul hubungan antara usia dan perlakuan pemerkosaan dengan lokasi robekan selaput dara di rumah sakit Bhayangkara Tingkat I RS Sukanto, dengan responden sebanyak 80 orang ditemukan pada peringkat pertama 58,75% atau 47 orang mengalami perlukaan tidak beraturan. Pada peringkat kedua arah robekan terjadi dibagian bawah yaitu 4,5,6,7,8 berjumlah 17 orang atau 21,25% dan peringkat ketiga pada bagian atas yaitu 9, 10, 11, 12, 1, 2, 3 berjumlah 16 orang atau 20%. Serta ditemukan arah robekan selaput dara terbanyak adalah tidak beraturan.<sup>8</sup>Hal ini juga didukung oleh penelitian Emma Curtis yang menyebutkan bahwa lebih dari 1000 remaja yang telah mengalami kekerasan seksual atau aktif melakukan hubungan seksual, memiliki gambaran selaput dara yang tidak tentu ketepi bebas.<sup>9</sup>

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan adalah korban terbanyak berusia 13 – 18 tahun, jumlah korban terbanyak bertempat tinggal di Kecamatan Koto tangah Kota Padang, lebih dari setengah jumlah korban adalah pelajar dan tidak mengalami tanda-tanda kekerasan dibagian tubuh lain, arah perlukaan selaput dara terbanyak berdasarkan posisi persetubuhan adalah selain arah 5 dan 7 dan tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap perlukaan selaput dara dengan posisi persetubuhan diluar perkawinan. Penelitian ini dapat membantah pernyataan dari pihak penyidik atau jaksa bahwa persetubuhan dengan kekerasan tidak selalu mengakibatkan perlukaan selaput dara dengan arah jarum jam lima dan tujuh.

### DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Violence sexual. (diunduh 20 Februari

- 2012). Tersedia dari: URL: [HYPERLINK http://www.who.int/violence\\_injury\\_prevention/violence/global\\_campaign/en/chap6.pdf](http://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/global_campaign/en/chap6.pdf).
2. BPS. Survei kekerasan terhadap perempuan dan anak Tahun 2006. (diunduh 25 Februari 2012). Tersedia dari: URL: [HYPERLINK http://www.menegpp.go.id/index.php?option=com\\_docman&task=doc\\_download&gid=107&Itemid=121](http://www.menegpp.go.id/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=107&Itemid=121)
3. Komnas Perempuan. Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan tahun 2010. (diunduh 27 Februari 2013). Tersedia dari: URL: [HYPERLINK http://www.KomnasPerempuan.or.id/wp](http://www.KomnasPerempuan.or.id/wp)
4. Sadock VA. Areas of sexual interest: rape. Dalam: *Comprehensive Textbook of Psychiatry/III*;1980.
5. Hadi MH. Perilaku seks pranikah pada remaja (skripsi); 2006.
6. Pangkahila A. Perilaku seksual remaja dalam tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta: CV Sagung Seto; 2004.
7. American Medical Association. Differences in hymenal morphology between adolescent girls with a history of consensual sexual intercourse. *Archives of Pediatrics Medicine*; 2004.
8. Finidya. Hubungan antara usia dan perlakuan pemerkosaan dengan lokasi robekan selaput dara di rumah sakit Bhayangkara tingkat I RS Sukanto Tahun 2010 (skripsi). 2010.
9. Curtis E. The hymen is not necessarily torn after sexual intercourse. 1998. (diunduh 27 Februari 2013). Tersedia dari: URL: [HYPERLINK http://www.bmj.com/content/317/7155/414.1?tab=responses#alternate](http://www.bmj.com/content/317/7155/414.1?tab=responses#alternate)